

## PENDAMPINGAN KELOMPOK HISTORY FIELD TRIP DALAM MENGANALISIS KEBUTUHAN WISATAWAN DISABILITAS

**Amanah Agustin<sup>1)</sup>, Ali Badar<sup>2)</sup>, Yulita Pujiharti<sup>3)</sup>,  
Puspita Pebri Setiani<sup>4)</sup>, Isyanto<sup>5)</sup>, Roos Yuliastina<sup>6)</sup>**

<sup>1,2,3,4)</sup> Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Insan Budi Utomo

<sup>5)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wiraraja,  
*puspitapebrisetiani@uibu.ac.id.*

### Abstract

This community service activity aims to increase the capacity of the History Field Trip Group to understand and analyze the needs of tourists with disabilities, as part of efforts to develop inclusive historical tourism. The main challenges faced by the group were a lack of understanding of the types and needs of tourists with disabilities and the lack of a systematic approach to providing accessibility-friendly tourism services. The activity was implemented using a collaborative, participatory approach through problem identification, training, field simulations, mentoring, and evaluation. The results of the activity showed a significant increase in participants' knowledge and skills in identifying the needs of tourists with disabilities and hearing impairments. Furthermore, the group successfully developed recommendations for improving tourism services based on observations and field tests. This mentoring also fostered initial networking with the local disability community for the future development of inclusive tourism. Thus, this activity made a significant contribution to building awareness and capacity of local groups in realizing inclusive and equitable historical tourism.

*Keywords: inclusive tourism, disability, historical tourism, community mentoring, history field trip.*

### Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Kelompok History Field Trip dalam memahami dan menganalisis kebutuhan wisatawan disabilitas, sebagai bagian dari upaya pengembangan wisata sejarah yang inklusif. Permasalahan utama yang dihadapi kelompok adalah minimnya pemahaman mengenai jenis dan kebutuhan wisatawan disabilitas serta belum adanya pendekatan sistematis dalam menyiapkan layanan wisata yang ramah aksesibilitas. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif kolaboratif melalui tahapan identifikasi masalah, pelatihan, simulasi lapangan, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengidentifikasi kebutuhan wisatawan tunadaksa dan tunarungu. Selain itu, kelompok berhasil menyusun rekomendasi perbaikan layanan wisata berbasis hasil observasi dan uji lapangan. Pendampingan ini juga mendorong terjalinnya jejaring awal dengan komunitas disabilitas setempat untuk pengembangan wisata inklusif ke depan. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran dan kapasitas kelompok lokal dalam mewujudkan pariwisata sejarah yang inklusif dan berkeadilan.

*Keywords: wisata inklusif, disabilitas, wisata sejarah, pendampingan komunitas, history field trip.*

### PENDAHULUAN

Pariwisata sejarah merupakan bagian penting dalam pelestarian

budaya dan identitas bangsa (Setiani, Agustin, Astuti, Badar, et al., 2024). Melalui kunjungan ke situs-situs bersejarah, masyarakat dapat

memahami perjalanan masa lalu yang membentuk realitas sosial dan budaya masa kini (Ramadanti, 2023). Namun, pengalaman wisata sejarah sering kali tidak dapat dinikmati secara setara oleh semua kalangan, khususnya oleh penyandang disabilitas sensorik seperti tuna rungu dan tuna wicara. Keterbatasan akses informasi berbasis audio, minimnya narasi visual yang inklusif, serta absennya fasilitas komunikasi alternatif menjadi penghalang utama dalam keterlibatan aktif kelompok ini dalam kegiatan wisata sejarah.

Pariwisata sejarah tidak hanya menjadi sarana edukasi dan rekreasi, melainkan juga ruang untuk pelestarian nilai-nilai budaya dan penguatan identitas kolektif (Setiani, Agustin, Astuti, & Badar, 2024). Namun demikian, belum semua lapisan masyarakat dapat mengakses dan menikmati pengalaman wisata sejarah secara setara (Setiani et al., 2023). Kelompok disabilitas sensorik, khususnya tuna rungu dan tuna wicara, kerap menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses informasi historis, narasi budaya, dan pengalaman interaktif yang biasanya disampaikan secara lisan. Kurangnya fasilitas pendukung seperti teks narasi, video bahasa isyarat, atau media interaktif berbasis visual menjadi penyebab utama terjadinya eksklusi dalam sektor ini (Husain & Greenhalgh, 2025).

Inovasi berbasis teknologi seperti augmented reality (AR), digital storytelling, serta sistem interaktif berbasis visual dan bahasa isyarat dapat menjadi solusi strategis dalam menciptakan wisata sejarah yang inklusif dan ramah bagi semua kalangan (Sugeng et al., 2024). Konsep e-Historical Art and Culture muncul sebagai pendekatan yang memadukan teknologi digital

dengan narasi sejarah dan seni budaya, yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan pengguna dengan kemampuan komunikasi yang berbeda (Norhidayat, 2023).

Perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang untuk membangun ekosistem wisata sejarah yang inklusif. E-Historical Art and Culture merupakan pengembangan media berbasis digital yang dikembangkan dalam pengabdian yang berjudul Pelatihan E-Heritage History Arts and Culture dalam Mengenalkan Warisan Sejarah dan Budaya di Kota Malang pada Komunitas Jelajah Jejak Malang (JJM) (Setiani et al., 2023). Dalam pengabdian tersebut memiliki keterbatasan dalam pengimplentasian e-Historical Art and Culture yang ramah disabilitas saat berkunjung ditempat-tempat wisata sejarah, sehingga pengabdian dalam pendampingan kelompok history field trip sebagai fasilitas inklusivitas wisata sejarah bagi tuna rungu dan tuna wicara.

Tujuan khusus pengabdian ini adalah untuk mendampingi kelompok history field trip dalam menganalisis kebutuhan wisatawan disabilitas khususnya tuna rungu dan tuna wicara dalam menikmati wisata sejarah yang ada di Kota Malang. Manfaat pengabdian melalui oendampingan dengan kelompok history fiel trip ini dapat dijelaskan kebutuhan wisatawan disabilitas khususnya tuna rungu dan tuna wicara dalam menikmati wisata sejarah yang ada di Kota Malang.

## **METODE**

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif, di mana tim pengabdi dan mitra (Kelompok History Field Trip) terlibat

secara aktif dan setara dalam proses identifikasi, analisis, hingga pemecahan masalah. Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Mitra

Tahap awal dilakukan untuk memahami permasalahan dan potensi yang dimiliki oleh Kelompok History Field Trip. Kegiatan ini mencakup:

- a. Observasi langsung kegiatan wisata yang melibatkan kelompok.
- b. Diskusi awal (FGD) bersama pengurus dan anggota kelompok terkait pemahaman mereka terhadap kebutuhan wisatawan disabilitas.
- c. Pengumpulan data primer dan sekunder mengenai layanan wisata inklusif di wilayah setempat.

2. Penyusunan Modul Analisis Kebutuhan Wisatawan Disabilitas

Berdasarkan hasil identifikasi, tim pengabdian menyusun modul sederhana atau panduan yang berisi:

- a. Konsep dasar disabilitas dan inklusivitas wisata.
- b. Jenis-jenis kebutuhan wisatawan disabilitas (tunarungu, tunanetra, tunadaksa, dll).
- c. Teknik observasi dan wawancara sederhana untuk menggali kebutuhan wisatawan disabilitas.
- d. Contoh skenario layanan wisata inklusif.

3. Pelatihan dan Pendampingan

Tahapan ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian, mencakup:

- a. Pelatihan teknis: penyampaian materi modul

secara interaktif melalui workshop.

- b. Simulasi lapangan: praktik langsung identifikasi kebutuhan wisatawan disabilitas di destinasi wisata terdekat.

- c. Pendampingan berkala: tim pengabdian mendampingi kelompok saat mereka menerapkan hasil pelatihan di lapangan.

4. Evaluasi dan Refleksi

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program:

- a. Evaluasi dilakukan melalui angket pre-test dan post-test terkait pemahaman peserta.
- b. Refleksi dilakukan melalui diskusi terbuka untuk menampung masukan dan pengalaman peserta selama kegiatan berlangsung.

5. Rekomendasi Tindak

Lanjut

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim pengabdian bersama mitra akan:

- a. Menyusun ringkasan hasil analisis kebutuhan wisatawan disabilitas.
- b. Mengusulkan pengembangan layanan wisata inklusif berbasis lokal.
- c. Menjalin jejaring dengan komunitas disabilitas untuk kolaborasi lebih lanjut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan dalam beberapa tahapan, mulai dari identifikasi kebutuhan mitra, pelatihan, pendampingan praktik,

hingga evaluasi. Adapun hasil utama dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan

Pengetahuan Kelompok History Field Trip

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada 15 anggota kelompok, terdapat peningkatan pemahaman sebesar 72% terhadap materi disabilitas, hak akses wisatawan disabilitas, dan prinsip wisata inklusif. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai jenis-jenis disabilitas maupun cara merespons kebutuhan mereka.

c. Penerapan Teknik Analisis Kebutuhan Wisatawan Disabilitas

Melalui kegiatan simulasi dan pendampingan lapangan, peserta mampu:

1) Menggunakan instrumen observasi dan wawancara sederhana untuk menggali kebutuhan wisatawan tunarungu dan tunadaksa.

2) Mencatat hambatan-hambatan aksesibilitas di lokasi wisata yang selama ini belum disadari, seperti tidak adanya jalur landai atau petunjuk visual/audiotif.

d. Penyusunan Rekomendasi Perbaikan Layanan Wisata

Peserta berhasil menyusun dokumen ringkasan kebutuhan wisatawan disabilitas pada dua lokasi wisata sejarah lokal. Dokumen ini berisi identifikasi hambatan dan usulan perbaikan yang realistis, seperti:

1) Pemasangan papan informasi dengan bahasa isyarat sederhana.

2) Penyediaan jalur kursi roda dan titik istirahat.

3) Pelatihan internal dasar bahasa isyarat untuk pemandu wisata.

e. Terbentuknya Komitmen Kolaboratif

Melalui sesi refleksi, kelompok menunjukkan komitmen untuk mengembangkan model tur sejarah yang lebih inklusif. Selain itu, kelompok mulai menjalin komunikasi dengan komunitas disabilitas lokal untuk uji coba wisata inklusif di masa mendatang.

2. Pembahasan

Kegiatan pendampingan ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kapasitas kelompok wisata berbasis komunitas dalam memahami dan merespons kebutuhan wisatawan disabilitas. Hasil ini sejalan dengan studi inklusi wisata oleh Darcy & Buhalis (2011), yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas lokal sebagai agen perubahan dalam pengembangan wisata aksesibel.

Selain itu, keberhasilan simulasi dan praktik lapangan memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual lebih efektif dalam membangun empati dan keterampilan lapangan dibanding hanya melalui pendekatan teori. Kelompok mampu belajar langsung dari tantangan nyata yang dihadapi oleh wisatawan disabilitas.

Kendati demikian, masih terdapat tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan infrastruktur pendukung di lokasi wisata yang menjadi mitra kelompok. Oleh karena itu, tindak lanjut berupa advokasi kepada pemangku kepentingan lokal dan penguatan jejaring dengan komunitas disabilitas menjadi krusial untuk mendukung keberlanjutan program.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas Kelompok History Field Trip dalam memahami, mengidentifikasi, dan menganalisis kebutuhan wisatawan disabilitas, khususnya tunarungu dan tunadaksa. Melalui pendekatan partisipatif dan pelatihan kontekstual, peserta mampu menerapkan instrumen observasi dan wawancara sederhana untuk menggali kebutuhan aksesibilitas secara langsung di lapangan.

Pendampingan ini juga menghasilkan dokumen rekomendasi perbaikan layanan wisata berbasis inklusi, yang menjadi langkah awal menuju penyelenggaraan wisata sejarah yang ramah disabilitas. Di samping itu, terbentuknya komitmen kolaboratif dengan komunitas disabilitas menunjukkan adanya potensi keberlanjutan program dan perluasan jejaring inklusif di masa mendatang.

Dengan demikian, pendampingan ini tidak hanya memberi dampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok, tetapi juga membuka peluang perubahan struktural dalam pengembangan wisata sejarah yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkeadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Husain, L., & Greenhalgh, T. (2025). Examining Intersectionality and Barriers to the Uptake of Video Consultations Among Older Adults From Disadvantaged Backgrounds With Limited English Proficiency: Qualitative Narrative Interview Study. *Journal of Medical Internet Research*, 27. <https://doi.org/10.2196/65690>
- Maimunah, S., Cipta, N., Apsari, & Rachim, H. A. (2025). Implementasi Infrastruktur Publik Ramah Disabilitas Di Indonesia ( Sebuah Literatur Reveiw ). *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 250–276. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.60851>
- Maulana, W. I., Budi, Y., & Santosa, P. (2024). Urgensi Pendekatan Multidisipliner dan Interdisipliner dalam Lingkup Kajian Sejarah. *Chrnologia*, 6(2), 66–78.
- Muthia, N., & Fauziah, K. (2024). Layanan berbasis inklusi sosial untuk penyandang disabilitas di Perpustakaan Kota Bogor. *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 45(2), 143–157. <https://doi.org/10.55981/j.baca.2024.5699>
- Norhidayat, N. (2023). E-Culture as a Source for Learning History and Culture for Students of the History Education Department Mulawarman University, Samarinda. *Jurnal Historica*, 7(1), 56. <https://doi.org/10.19184/jh.v7i1.39450>
- Pinontoan, N. A., Pantja Djati, S., & Rahmanita, M. (2024). Model Strategi Komunikasi Pariwisata Dalam Melakukan Branding Pecinan Glodok. *Communication*, 15(1), 51–71.
- Ramadanti, A. (2023). Pemanfaatan Museum Perjuangan Rakyat Jambi Sebagai Sumber Belajar Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 21–32. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.23858>

- Setiani, P. P., Agustin, A., Astuti, E. S., & Badar, A. (2024). Sosialisasi Digital History Seri Ken Dedes Dalam Meningkatkan Promosi Wisata Kesejarahan Kota Malang Pada Komunitas Jelajah Jejak Malang ( JJM ). *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 135–140.
- Setiani, P. P., Agustin, A., Astuti, E. S., Badar, A., Firdausi, F. U., Adi, F., & Maharani, D. A. (2024). Digital History Seri Ken Dedes Sebagai Pengembangan Wisata Kesejarahan Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7, 2378–2383.
- Setiani, P. P., Rahadian, S., Ella, C. G., Pratama, M. F., & Fikry, M. (2023). Pelatihan E-Heritage History Arts and Culture Dalam Mengenalkan Warisan Sejarah Dan Budaya Di Kota Malang Pada Komunitas Jelajah Jejak Malang ( Jjm ). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(10), 3523–3529.
- Sianipar, J. A., Astuti, P., & Turtiantoro. (2022). Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pemenuhan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Layanan Moda Transportasi Di Dki Jakarta. *E Journal Undip*.
- Sugeng, Nizarb, T. N., & Nathanael, B. (2024). Teknologi Augmented Reality dalam Perancangan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Isyarat. *Justin*, 12(2), 315–320. <https://doi.org/10.26418/justin.v12i2.76041>
- Tirtadidjaja, A. (2024). Persepsi Dan Motivasi Wisatawan Pada Tingkat Kunjungan Museum Katedral Jakarta. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(11), 37–48.
- Wahyudi, D. B., & Murtono, T. (2025). Cultural Advancement Strategies In Indonesia : A Literature Review Strategi Pemajuan Kebudayaan Di Indonesia : Sebuah Literature Review. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 16(2), 143–159.
- Wijayanto, A. (2024). *Revitalisasi Ilmu Sejarah, Seni, dan Budaya dalam Dunia Pendidikan*. Akademia Pustaka. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13864570>